

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization/ WHO* (2010), sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sedangkan hidup sehat adalah bukan merupakan suatu kondisi tetapi merupakan penyesuaian, bukan merupakan suatu keadaan tapi merupakan proses. Proses disini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka tetapi terhadap lingkungan sosialnya. Walaupun individu mengalami suatu penyakit, individu tersebut dapat hidup sehat apabila dapat mengontrol penyakitnya tersebut.

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang saat ini mendunia dan dapat menjadi gangguan hidup sehat pada manusia. WHO memprediksi bahwa akan terjadi ledakan pasien diabetes mellitus di abad 21. Jumlah penderita diabetes di dunia, mencapai 200 juta jiwa. Diprediksi angka tersebut terus bertambah menjadi 350 juta jiwa pada tahun 2020. Penderita diabetes terbesar adalah China, India, Amerika Serikat serta Indonesia (Kemenkes RI, 2011).

Indonesia saat ini menjadi negara peringkat empat dengan jumlah penderita *diabetes mellitus* terbesar di dunia. Total penderita *diabetes mellitus* di Indonesia berdasar data WHO, saat ini sekitar 8 juta jiwa, dan diperkirakan jumlahnya melebihi 21 juta pada tahun 2025 mendatang. Secara

epidemiologi, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 prevalensi *Diabetes mellitus* (DM) di Indonesia mencapai 21,3 juta orang. Sedangkan hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, diperoleh bahwa proporsi penyebab kematian akibat diabetes mellitus pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki ranking ke-2 yaitu 14,7%. Dan daerah pedesaan, diabetes mellitus menduduki ranking ke-6 yaitu 5,8% (Kemenkes, 2011). Sedangkan angka kejadian *diabetes mellitus* di Provinsi Jawa Tengah diperkirakan 151.075 kasus pada tahun 2010 (Pemprov Jawa Tengah, 2011).

Masyarakat dunia saat ini memiliki pengetahuan dan sikap dalam memberi perhatian khusus terhadap berkembangnya penyakit degeneratif termasuk *diabetes mellitus*. Diabetes mellitus adalah penyakit yang tidak dapat sembuh total dan berhubungan erat dengan gaya hidup masyarakat modern. Namun penderita diabetes mellitus tetap dapat hidup nyaman apabila dapat mengatur pola makan dan memilih jenis pangan yang tepat, berobat dengan teratur serta melaksanakan latihan/ olah raga sesuai dengan porsi penderita diabetes mellitus. Masalah yang akan dihadapi oleh penderita diabetes mellitus ternyata cukup kompleks sehubungan dengan terjadinya komplikasi kronis baik mikro maupun makroangiopati. Pada kenyataannya banyak pasien diabetes mellitus yang sebelum terdiagnosis diabetes mellitus, telah terjadi kerusakan organ tubuh yang meluas seperti ginjal, saraf, mata, dan kardiovaskuler. Hal ini dapat terjadi akibat ketidak tahuan pasien sehingga

terjadi keterlambatan dalam penanganannya (Persatuan Diabetes Indonesia/ Persadia, 2009).

Penderita diabetes mellitus dapat hidup nyaman apabila dapat mengontrol kadar gula darah pada level yang normal. Selain melakukan pengobatan yang teratur, menjalani diet dengan taat, olah raga adalah upaya yang wajib dilakukan penderita diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah. Komplikasi awal dari tidak terkontrolnya kadar gula darah adalah kondisi Hiperglikemia dan Hipoglikemia. Pasien membutuhkan pengetahuan guna mendeteksi kondisi Hiperglikemia dan Hipoglikemia. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang deteksi kondisi Hiperglikemia dan Hipoglikemia (Lewis, 2010).

Peran perawat adalah sangat kompleks dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien karena perawat mendampingi pasien selama 24 jam. Selain itu sikap perawat merupakan *role model* bagi pasien sehingga diharapkan pendidikan kesehatan yang diberikan perawat kepada pasien dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Pendidikan kesehatan diberikan oleh perawat berdasarkan hasil pengkajian keperawatan yang menemukan adanya masalah kurang pengetahuan (*knowledge deficit*). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di bangsal penyakit dalam RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar, terdapat rata-rata 30 pasien dengan *diabetes mellitus* setiap bulannya. Perawat telah memberikan

pendidikan kesehatan tentang deteksi Hiperglikemia dan Hipoglikemia terutama disaat mempersiapkan pasien untuk pulang. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat pasien yang belum mengetahui dan mampu melakukan deteksi tanda dan gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia. Hal ini dibuktikan dengan masuknya kembali (*reopname*) pasien dengan permasalahan yang sama yaitu mengalami hipoglikemia dan hiperglikemia (Dokumentasi Keperawatan Bangsal Penyakit Dalam RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar, 2012).

Dari uraian latar belakang di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia Pada Pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah pendidikan kesehatan efektif terhadap peningkatan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Mendeskripsikan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar setelah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

a. Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang keperawatan pasien dengan diabetes mellitus.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data sekunder untuk memotivasi pelaksanaan penelitian yang lebih baik dimasa mendatang.

c. Dalam bidang ilmu kesehatan klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literatur khususnya mengenai efektifitas pendidikan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk pasien

Dari identifikasi efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan Pengetahuan Mendeteksi Tanda Dan Gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di RS TNI AU Lanud Adi Soemarmo Colomadu Karanganyar, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan melalui perencanaan keperawatan yang baik. Yaitu dengan mempersiapkan pasien pulang dengan

pemberian pendidikan kesehatan tentang mendeteksi tanda dan gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia pada pasien Diabetes Mellitus.

b. Untuk Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu pasien dalam meningkatkan motivasi melakukan deteksi tanda dan gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia.

c. Untuk para profesi (perawat dan dokter).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dalam membantu pasien diabetes mellitus.

d. Untuk Rumah Sakit TNI AU Lanud Adi Soemarmo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit khususnya pasien Diabetes Mellitus. Sehingga RS TNI AU Adi soemarmo memiliki ciri khas tersendiri dalam menangani pasien diabetes mellitus yaitu dengan membantu pasien diabetes mellitus yang terdiagnosa awal untuk mendeteksi tanda dan gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia melalui pendidikan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, di Surakarta belum pernah ada penelitian yang serupa. Terdapat beberapa penelitian dengan tema yang hampir sama diantaranya:

1. Pebriana (2009) melakukan Penelitian Dengan Judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Senam Kaki Diabetes Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien *Diabetes mellitus* Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan pasien *diabetes mellitus* tentang senam kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan. Metode Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan terhadap 60 pasien *diabetes mellitus* yang terdiri dari 30 orang *diabetes mellitus* yang diberikan penyuluhan dan 30 orang *diabetes mellitus* yang tidak diberikan penyuluhan kesehatan. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Analisa data menggunakan uji paired sampel t test, dengan bantuan program komputer SPSS versi 10. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai dari pre test ke post test pada kelompok eksperimen maupun kontrol mempunyai tingkat kemaknaan yang sama karna nilai $p < 0,5\%$ bermakna tentang senam kaki diabetes. Rata-rata nilai pengetahuan tentang senam kaki diabetes pada kelompok eksperimen sebelum penyuluhan kesehatan (*Pretest*) adalah 15,53 pada kelompok eksperimen dan 14,15 pada kelompok kontrol. Sedangkan rata-rata nilai sesudah penyuluhan kesehatan (*Post test*) adalah 17,63 dan pada kelompok kontrol adalah 14,20. Hasil uji statistik memperoleh nilai

thitung = 5,953 dengan $p = 0,000$ diterima pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien *diabetes mellitus* tentang senam kaki diabetes.

Persamaan penelitian Pebriana (2009) dengan penelitian ini adalah pada tema yaitu pendidikan kesehatan/ penyuluhan pada pasien diabetes. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel terikat penelitian. Penelitian Pebriana (2009) mengangkat pengetahuan pasien diabetes tentang senam kaki sedangkan penelitian ini mengangkat pengetahuan deteksi Hiperglikemia dan Hipoglikemia. Perbedaan yang lain terletak pada setting penelitian, populasi serta analisis data.

2. Wibowo (2006) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tentang Perawatan Mandiri Di Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig Malang". tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan penderita sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan dan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tersebut bagi penderita di wilayah kerja Puskesmas Gribig Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimental Designs (nondesigns) jenis One-Group Pre-Post Test Design. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 130 dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 responden dengan Purposiv sampling. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menyebarkan kuesioner pada penderita diabetes Mellitus. Analisis dengan menggunakan t-test. Hasil dari penelitian tingkat pengetahuan penderita Diabetes sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kurang baik (baik 0%, cukup baik 30%, kurang baik 30% dan sangat kurang baik 40%), tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah baik (baik 80%, cukup baik 20%, kurang baik 0%, sangat kurang baik 0%) jadi terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan penderita diabetes mellitus tentang perawatan mandiri di rumah.

Persamaan penelitian Wibowo (2006) dengan penelitian ini adalah pada tema penelitian yaitu tentang efektifitas pendidikan kesehatan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Wibowo (2006) adalah, penelitian ini meneliti tentang efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan deteksi tanda dan gejala Hiperglikemia dan Hipoglikemia sedangkan Wibowo (2006) meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan perawatan mandiri.

3. Retnoriani (2005) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Mellitus.” Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan berupa ceramah dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan penderitanya. Subjek penelitian (N=30) yang tercatat sebagai pasien pada RS Advent dan RS Urip

Sumoharjo berpartisipasi dalam penelitian ini. Kelompok eksperimen (penderita dari RS Advent) mendapatkan perlakuan berupa ceramah dan diskusi kelompok, sedangkan kelompok lainnya (penderita dari RS Urip Sumoharjo) sebagai kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes pengetahuan dan skala kepatuhan pengobatan. Teknik analisis yang digunakan adalah *anakova* 1-jalur, *anava* dan *anareg*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan tingkat kepatuhan pengobatannya lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak diberi pendidikan kesehatan. Kata-kata kunci : Diabetes Mellitus, Kepatuhan, Pendidikan kesehatan.

Persamaan penelitian Retnoriani (2005) dengan penelitian ini adalah pada tema yaitu pendidikan kesehatan/ penyuluhan pada pasien diabetes. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat penelitian. Penelitian Retnoriani (2005) mengangkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes sedangkan penelitian ini mengangkat pengetahuandeteksi Hiperglikemia dan Hipoglikemia. Perbedaan yang lain terletak pada seting penelitian, populasi serta analisis data.